

## DIGITALISASI DAKWAH PONDOK PESANTREN SAAT PANDEMI COVID 19

**Ahmad Syafaul Hisyam Izzulloh<sup>1</sup>, Amrullah Ali Moebin<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>*UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung,*

*[hisyammatzih@gmail.com](mailto:hisyammatzih@gmail.com)<sup>1</sup>, [amrullahtuban@gmail.com](mailto:amrullahtuban@gmail.com)<sup>2</sup>*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses digitalisasi dakwah yang terjadi di pondok pesantren Darul Ulum Jombang saat pandemi Covid-19 terjadi. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Sumber data dari penelitian ini adalah pengurus pesantren serta dokumen yang ada pada media sosial dan website. Pengumpulan datanya dengan melakukan wawancara dengan pengurus pesantren dan observasi pada website serta media sosialnya. Analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Sedangkan, proses pengecekan keabsahannya dengan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darul Ulum memanfaatkan sosial media sebagai media untuk berdakwah di era pandemi. Website resmi Pondok digunakan untuk memberikan informasi seputar pondok, sedangkan kegiatan istighosah, tahlil, dan mauidhoh hasanah dalam memperingati hari besar menggunakan media aplikasi tatap muka, seperti *Zoom* dan *googlemeet*. Minimnya pengetahuan dan wawasan kiai dan jajarannya seputar media digital dan cara membuat konten yang kreatif menjadi kendala bagi Pondok Pesantren Darul Ulum dalam berdakwah. Oleh karenanya, dalam menerapkan digitalisasi dakwah diperlukan sebuah perencanaan yang matang, keseimbangan unsur dakwah, dan identifikasi mengenai faktor penghambat dan pendukung terlaksananya digitalisasi dakwah.

**Kata kunci:** Pondok Pesantren Darul Ulum, Digitalisasi Dakwah, Media Digital.

**Abstract:** *This article was written to find out the process of digitizing the da'wah that occurred at the Darul Ulum Islamic boarding school Jombang during the Covid-19 pandemic. The researcher used a qualitative method with an ethnographic approach. Sources of data from this research are boarding school administrators and documents on social media and websites. The data was collected by conducting interviews with pesantren administrators and observing their websites and social media. Data analysis using data reduction, presentation and drawing conclusions. Meanwhile, the process of checking its validity is by triangulation. The results showed that Darul Ulum Islamic Boarding School used social media as a medium for preaching in the pandemic era. Pondok's official website is used to provide information about the lodge, while istighosah, tahlil, and mauidhoh hasanah activities in commemorating the big day use face-to-face applications, such as Zoom and googlemeet. The lack of knowledge and insight of kiai and their staff regarding digital media and how to create creative content is an obstacle for Darul Ulum Islamic Boarding School in preaching. Therefore, in implementing the digitization of da'wah, careful planning is needed, a balance of da'wah elements, and identification of the inhibiting and supporting factors for the implementation of the digitization of da'wah.*

**Keywords:** *Darul Ulum Islamic Boarding School, digitalization of da'wah, digital media.*

## **Pendahuluan**

Pandemi covid-19 membawa perubahan pada sektor pendidikan dan dakwah keagamaan. Kegiatan sekolah dan dakwah keagamaan yang semula berjalan secara konsiten di masjid kini terhenti. Hal itu terjadi karena kegiatan tersebut menyebabkan terjadinya kerumunan dan akan menambah jumlah angka penyebaran Covid-19. Fenomena tersebut membuat pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan pada kegiatan

yang menimbulkan kerumunan untuk dilakukan pembatasan.<sup>1</sup> Semua kebiasaan lama yang semula selalu bertatap muka, berkomunikasi secara langsung tanpa menggunakan media, berjabat tangan dengan guru atau kiai, semua itu harus digantikan dengan metode *virtual*. Pandemi telah mengubah peradaban, terutama pada interaksi dan proses sosial masyarakat. Kondisi tersebut memaksa para dai untuk dapat beradaptasi, terlebih khusus pada metode dakwah yang dilakukan. Pasalnya, berdakwah di saat pandemi tidaklah sama dengan sebelum pandemi. Harus ada beberapa perubahan yang terjadi pada metode dan strategi dakwah agar penyebaran dakwah Islam tetap berjalan di era pandemi.

Pesantren termasuk lembaga pendidikan Islam yang memiliki sejarah panjang di Indonesia. Lembaga ini memiliki sistem pendidikan yang berbeda dengan pendidikan lainnya. Di pesantren, sistem yang digunakan adalah para santri bermukim di kawasan pesantren bersama kiai atau pengurus pondok. Rutinitas pengajian menjadi hal pokok bagi Pondok Pesantren, seperti kajian kitab kuning, sholawatan, ceramah, dan lain sebagainya. Sejak adanya pandemi, Kegiatan-kegiatan tersebut tidak lagi terlaksana. Pasalnya, banyak Pondok yang telah memberhentikan sementara kegiatan dakwahnya karena anjuran pemerintah. Hal tersebut mengakibatkan Pondok Pesantren untuk membuat kebijakan yang mengizinkan para santri dan sebagian ustadz untuk pulang kerumah masing-masing, serta pembelajaran sekolah umum dilaksanakan secara *virtual*.<sup>2</sup> Rumitnya untuk mengadakan kembali pengajian dan kajian kitab di Pondok Pesantren membuat kegiatan dakwah menjadi terhenti.

---

<sup>1</sup> Kementerian Pendidikan Kebudayaan, "Surat Keputusan Bersama Empat Menteri" (2021).

<sup>2</sup> Eka Damayanti et al., "Menakar Eksistensi Lembaga Pendidikan Pesantren Di Tengah Pandemi Covid-19," *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 10, no. 1 SE- (June 2021): 227–241.

Permasalahan-permasalahan tersebut dapat menjadikan sebuah tantangan bagi para kiai untuk tetap melanjutkan kegiatan dakwah dengan cara yang berbeda dari sebelum pandemi tiba. Para kiai harus mengubah gaya dakwahnya dengan menyesuaikan kondisi pandemi agar pesan dakwah tetap tersajikan kepada masyarakat meskipun tidak saling bertatap muka.<sup>3</sup>

Pondok pesantren memiliki cara alternatif untuk melanjutkan aktivitas dakwah meskipun tidak bertatap muka yakni dengan memanfaatkan media *digital*. Hal ini diperkuat dengan pendapat Wibowo. Menurutnya, para kiai perlu mencari solusi agar dakwah bisa tetap berlangsung. Salah satu cara yang bisa digunakan yakni dengan memodifikasi media dakwah dengan menggunakan media digital. Penggunaan media digital untuk berdakwah membawa dorongan tersendiri bagi pesantren untuk membuat konten yang isinya tentang dakwah. Dengan begitu, kiai perlu melakukan inovasi pada kegiatan dakwahnya agar masyarakat bisa dengan mudah mengakses di media sosial.<sup>4</sup> Hal itu juga di perkuat dengan riset yang pernah dilakukan Rudi Hartono, Dalam riset tersebut dia menjelaskan tentang pentingnya dakwah melalui media *digital*. Media *digital* membuat penyebaran dakwah Islam dapat semakin luas, ditambah dengan ketersediaannya beberapa platform sosial media, seperti *Instagram*, *Facebook*, *Youtube*, *Whatsapp* dan lain sebagainya, yang dapat dimanfaatkan untuk mengubah gaya dakwah yang lebih kreatif dan inovatif.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> A Wibowo, "Digitalisasi Dakwah Di Media Sosial Berbasis Desain Komunikasi Visual," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 02, no. 02 (2020): 179–198.

<sup>5</sup> L. Rudy Rustandi, "Disrupsi Nilai Keagamaan Dan Komodifikasi Agama Di Era Digital," *SANGKĒP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2020): 23–34.

Tantangan untuk berdakwah di era pandemi juga dirasakan oleh para kiai beserta jajaran pengurus Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Dimuat dalam laman *website* Darul Ulum.com, pada awal Maret 2020 Pondok Pesantren Darul Ulum mengeluarkan surat kebijakan dengan mempersilakan santri agar kembali ke rumah orang tuanya masing-masing. Kegiatan belajar mengajar diberhentikan sementara. Hal tersebut juga berakibat pada kegiatan pengajian rutin yang biasa dilakukan, seperti *istighosah*, *yasinan*, *tahlil*, ceramah, dan kajian kitab, yang harus diberhentikan sementara. Untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut, pondok harus membuat rancangan strategi dakwah baru yang dapat menyesuaikan dengan kondisi pandemi. Menurut Asmar, eksistensi dakwah di era pandemi tergolong cara pandang baru untuk kegiatan syiar dakwah Islam. Langkah ini bertujuan agar bisa beradaptasi dengan cara pandang lama yang sudah tidak relevan.<sup>6</sup> Dengan demikian, urgensi digitalisasi dalam dakwah sangat diperlukan oleh para kiai di Pondok Pesantren, sehingga tetap mempertahankan keberadaan dakwah sekaligus memberikan jawaban problem dakwah di era pandemi covid-19.

Seiring berjalannya waktu, Pondok pesantren Darul Ulum telah membuat strategi dakwah dengan mengadopsi berbagai metode untuk dapat mempertahankan eksistensi dakwah di masa pandemi. Pondok Pesantren Darul Ulum telah melakukan beberapa perubahan pada metode dakwahnya, berawal dari dakwah yang dilakukan dari tiap tiap tempat pengajian menuju dakwah yang memanfaatkan media digital. Beberapa kegiatan dakwah yang diadakan ialah kajian kitab, ceramah, dan sholawatan yang dilakukan tanpa adanya penonton secara langsung dan

---

<sup>6</sup> Afidatul Asmar, “Ekspresi Keberagaman Online: Media Baru Dan Dakwah,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 1 (2020): 54–64.

dipublikasikan melalui youtube. Sejauh peneliti melihat beberapa video pengajian yang ditayangkan di *youtube* Ponpes Darul Ulum, terdapat jumlah viewers atau penonton yang masih sedikit, yakni masih dibawah angka seratus ribu. Hal tersebut merupakan suatu hambatan dalam menerapkan digitalisasi dakwah sebagai strategi dakwah. Para kiai harus mengevaluasi kembali untuk bisa mengasah kreativitas dalam berdakwah, sehingga dapat tercapai kembali tujuan dakwah yang sempat terhambat karena adanya pandemi.

Peneliti melakukan observasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan, diantaranya sebagai berikut: Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Eka Damayanti<sup>7</sup> dan M. Himmatur Riza dan Vika Rachmania H.<sup>8</sup> Penelitian di atas memiliki pembahasan yang sama dengan penelitian ini, yaitu strategi dakwah dengan memanfaatkan media digital di masa pandemi. Hanya saja, tiap penelitian memiliki masing-masing subjek yang berbeda. Dimana, pada penelitian ini subjeknya spesifik hanya satu Pondok, yakni Pondok Pesantren Darul Ulum.

Berdasarkan Beberapa fenomena yang terjadi di atas, maka tujuan penelitian ini ingin mengetahui bagaimana rancangan dan penerapan digitalisasi dakwah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Ulum. Selain itu, faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan digitalisasi dakwah Ponpes Darul Ulum. Pelaksanaan digitalisasi dakwah yang terdapat pada penelitian ini

---

<sup>7</sup> Damayanti Et Al., “Menakar Eksistensi Lembaga Pendidikan Pesantren Di Tengah Pandemi Covid-19.”

<sup>8</sup> Muhammad Himmatur Riza, “Digitalisasi Dakwah Sebagai Upaya Membangun Peradaban Baru Islam Di Masa Pandemi Covid-19,” *Fastabiq : Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 45–61.

diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan juga bahan referensi untuk penelitian tentang strategi dakwah di era pandemi, serta para dai yang sedang mengembangkan model pembelajaran dan dakwah di Pondok Pesantrennya menggunakan media digital. Media digital sudah seharusnya menjadi media utama dalam pengembangan Pondok Pesantren. Pasalnya, jika Pondok Pesantren yang masih belum bisa atau menolak untuk menggunakan media digital, maka Pondok tersebut akan tertinggal oleh lajunya zaman. Oleh karenanya, selain tentang digitalisasi dakwah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Ulum, penelitian ini juga menjelaskan tentang betapa pentingnya penerapan digitalisasi dakwah bagi Pondok Pesantren yang ada di Indonesia.

### **Strategi Dakwah**

Dakwah menurut Qadaruddin yakni tentang mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan petunjuk, menyuruh mereka berbuat makruf dan melarang mereka dari perbuatan mungkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>9</sup> Dalam proses pelaksanaan dakwah dalam arti mengajak manusia menuju jalan yang benar, diperlukan penetapan tujuan sebagai landasannya. Menurut Abu al-A'la al-Maududi, tujuan dakwah adalah mengajak manusia untuk mengakui dan meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Dia yang maha esa, menguasai, ditaati, membuat peraturan-peraturan. Karena itu, manusia harus menyerahkan dirinya kepada Allah dan melaksanakan amal saleh.<sup>10</sup> Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan sebuah perencanaan yang tepat dan memahami langkah-langkah yang akan dilakukan. Penting sekali

---

<sup>9</sup> Muhammad Qadaruddin Abdullah, *PENGANTAR ILMU DAKWAH*, CV. Penerbit Qiara Media, 2019.

<sup>10</sup> Ibid.

membuat rancangan strategi dakwah dan menerapkannya saat berdakwah. Menurut Muhammad Ali Aziz dalam buku Ilmu Dakwah, Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Asmuni Syukir, strategi dakwah adalah sebagai metode, siasat, taktik yang dipergunakan dalam aktivitas kegiatan dakwah, Jadi dapat dikatakan bahwa strategi dakwah merupakan bagaimana cara agar dakwahnya berhasil.

Menurut Albayanuni, strategi dakwah yang efektif adalah strategi yang memperhatikan aspek potensi yang dimiliki oleh *mad'u*.<sup>12</sup> Adapun strategi dakwah tersebut telah beliau bagi menjadi 3 metode, yang pertama adalah metode dakwah sentimental (*al manhaj al-athifi*). Metode ini berfokus pada aspek hati dan menggerakkan perasaan batin mitra dakwah. Contoh dari metode ini ialah berdakwah dengan memberi nasihat, mengingatkan dosa dan pahala, dan membangkitkan optimisme dari tiap *mad'u*. Metode yang kedua adalah metode dakwah rasional (*al-manhaj al-aqli*). Metode ini memfokuskan pada aspek akal pikiran, contohnya adalah dengan berdebat ilmu keagamaan, dan diskusi ilmiah terkait keagamaan. Dan yang terakhir adalah metode dakwah Indriawi (*al-manhaj al-hissi*). Metode ini berorientasi pada panca indra dan menitikberatkan pada hasil penelitian serta percobaan. Maksud dari penjelasan ini adalah para dai mencontohkan suatu perbuatan baik kepada para *mad'u*, seperti beramal soleh, rajin ibadah ke masjid, dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Moh. Ali Aziz, "Buku Ilmu Dakwah.Pdf," 2017.

<sup>12</sup> Muklis, "Strategi Dakwah Al Bayanuni (Analisis Strategi Muhammad Abu Fatah Albayanuni Dalam Kitab Al Madkhal Ila Ilmi Dakwah)," *Islamic Communication Journal* 3, no. 1 (2018): 85.

<sup>13</sup> Ibid.

## Digitalisasi Dakwah

Penggunaan teknologi sebagai sarana komunikasi menjadi semakin dibutuhkan pada saat ini. Pasalnya, dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih dapat membuat proses komunikasi menjadi semakin mudah dan cepat. Hal tersebut sesuai dengan teori media baru yang dikembangkan oleh Pierre Levy dalam buku *New Media Teori dan Aplikasi*. Teori media baru adalah teori yang membahas mengenai perkembangan media. Teori ini erat kaitannya dengan perkembangan teknologi komunikasi salah satunya yaitu media digital yang pada zaman modern ini menjadi salah satu media komunikasi manusia yang populer. Dengan keberadaan media digital sebagai media baru, maka peneliti menganggap teori media baru relevan dengan keberadaan media digital saat ini.<sup>14</sup> Terlebih lagi dengan adanya pandemi membuat semua bidang kehidupan menjadi semakin bertambah akan kebutuhannya dalam penggunaan media digital. Dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat, menjadi sebuah solusi terhadap aktivitas dakwah dimasa pandemi. Oleh karenanya, digitalisasi dakwah dapat diterapkan sebagai strategi dakwah. Digitalisasi dakwah adalah sebuah proses untuk mengubah (merekam, mengemas, dan menyajikan) informasi dakwah dari format analog menjadi format digital sehingga lebih mudah untuk diproduksi, disimpan, dikelola, dan didistribusikan.<sup>15</sup>

Dakwah adalah proses penyebaran informasi sedangkan informasi adalah salah satu objek utama digitalisasi maka otomatis digitalisasi

---

<sup>14</sup> Yunita Naingolan, M. Zaini, and Fareis Althalets, "Penggunaan Media Sosia Instagram Untuk Menunjang Peran Duta Wisata 2016-2017 Dalam Mempromosikan Pariwisata Kalimantan Timur," *e-Journal Ilmu Komunikasi* 6, no. 3 (2018): 136–148.

<sup>15</sup> Riza, "Digitalisasi Dakwah Sebagai Upaya Membangun Peradaban Baru Islam Di Masa Pandemi Covid-19."

dakwah terjadi dengan alami, mengalir seiring perkembangan teknologi yang menjadi syarat utama digitalisasi.<sup>16</sup> Digitalisasi dakwah merupakan salah satu unsur dakwah, yakni *wasilah*. *Wasilah* atau yang lebih dikenal dengan media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah, hanya saja digitalisasi menjadi kategori media yang berbasis digital. Media digital dianggap lebih efisien karena penyebarannya yang lebih luas dan cepat, namun pesan dakwah yang disampaikan harus berisikan materi yang tidak bertentangan dengan aqidah dan syariat islam. Pelaksanaan digitalisasi dakwah harus beriringan dengan memperhatikan unsur dakwah yang lainnya, seperti dai, pesan dakwah, dan mad'u. Hal tersebut juga senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutrofin, dalam penelitian tersebut dia menjelaskan bahwa keseimbangan unsur dakwah penting untuk diperhatikan dalam berdakwah. Ketergantungan antar unsur menjadi faktor pendukung dalam penerapan digitalisasi dakwah.<sup>17</sup>

Digitalisasi dakwah adalah salah satu bentuk dari hasil pendekatan dakwah kultural. Menurut Miftahuddin, dakwah kultural adalah: pertama, dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara inovatif dan kreatif. Tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan. Kedua, menekankan pentingnya kearifan dalam memahami kebudayaan komunitas tertentu sebagai dakwah kultural.<sup>18</sup> Terminologi dakwah kultural memberi penekanan berbeda dengan dakwah struktural. Dakwah

---

<sup>16</sup> M.Ag. Dr. Abdul Syukur and M.H.I Dr. Agus Hermanto, *Konten Dakwah Era Digital, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, vol. 7, 2021.

<sup>17</sup> Mutrofin Mutrofin, "Dakwah Melalui Youtube: Tantangan Da'i Di Era Digital," *Jurnal Komunikasi Islam* 8, no. 2 (2018): 341–357.

<sup>18</sup> Marzuki, Miftahuddin, and Mukhamad Murdiono, "Multicultural Education in Salaf Pesantren and Prevention of Religious Radicalism in Indonesia," *Cakrawala Pendidikan* 39, no. 1 (2020): 12–25.

kultural memiliki makna sebagai aktifitas dakwah yang cair atau mengikuti kondisi aktifitas masyarakatnya. Hal tersebut juga sesuai dengan firman Allah SWT. Dalam surat Ibrahim (14): 4

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ ۗ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia Yang Mahaperkasa, Maha bijaksana”.

Dalam konteks saat ini, pemanfaatan media digital menjadi media dakwah menjadi sebuah jawaban bagi para kiai dan dai untuk dapat memahami kondisi pandemi yang mengharuskan tiap masing-masing orang untuk tetap berada di rumah masing-masing dan bepergian apabila hanya dibutuhkan saja. Oleh karenanya, dari sebuah pendekatan dakwah kultural, dapat dihasilkan sebuah rumusan strategi yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi di era ini serta kondisi pandemi yang tak kunjung usai, yaitu digitalisasi dakwah. Beberapa pembaharuan yang dapat dilakukan, diantaranya adalah konsep dakwah, perluasan jangkauan dakwah, pemanfaatan media digital, serta metode dakwah yang tepat digunakan dalam masa pandemi.<sup>19</sup>

## Metode Penelitian

---

<sup>19</sup> Suprima Suprima et al., “Dakwah Di Masa Pandemi Covid-19: Eksistensi, Problematika Serta Solusi,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021): 85–96.

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian konstruktivisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan etnografi. Sumber data dari penelitian ini adalah pengurus pesantren Darul Ulum Jombang serta dokumen yang ada pada media sosial dan websitenya. Pengumpulan datanya dengan melakukan wawancara dengan pengurus pesantren dan observasi pada website serta media sosialnya. Analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Sedangkan, proses pengecekan keabsahannya dengan triangulasi.

Data Primer berasal dari sebuah wawancara yang menghasilkan sebuah informasi dari informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan oleh peneliti dalam mencari informasi sesuai apa yang ingin diteliti oleh peneliti dengan fakta lapangan yang ada. Informan yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah salah satu ustadz di Pondok yang bernama Prayogi. Data sekunder berasal dari hasil analisis pada sosial media seperti *Instagram*, *Facebook*, dan *Youtube* serta *website* resmi Pondok Pesantren Darul Ulum untuk memperoleh sebuah informasi tentang program atau konten yang digunakan dalam penyiaran dakwah. Peneliti menggunakan data dari buku-buku, jurnal, dan beberapa artikel ilmiah yang relevan sebagai bahan referensi penelitian. Untuk pencarian jurnal dan artikel dilakukan melalui situs *google scholar* dan juga Sinta Ristekdikti.

## **Hasil Dan Pembahasan**

Sesuai dengan fokus masalah yang diteliti, penelitian ini akan terbagi dalam tiga pembahasan, yakni penerapan digitalisasi dakwah di Pondok

Pesantren Darul Ulum pada saat pandemic dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan digitalisasi dakwah.

Bentuk adaptasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul 'Ulum dalam mempertahankan aktivitas dakwah di era pandemi tidak terlepas dari media digital. Digitalisasi dakwah dapat dijadikan sebagai sebuah langkah bagi pondok untuk dapat melanjutkan aktivitas dakwah. Oleh karenanya, diperlukan perencanaan yang matang dan penerapan tepat dalam merealisasikan digitalisasi dakwah sebagai strategi dakwah di era pandemi.

### **Perencanaan Digitalisasi dakwah**

Pandemi telah membuat para kiai di Pondok Pesantren harus mengubah strategi dalam berdakwah. Demikian halnya dengan Pondok Pesantren Darul Ulum yang mengubah sistem dakwahnya menjadi digitalisasi dakwah. Hal tersebut dilakukan dalam rangka adaptasi pelaksanaan dakwah di era pandemi. Dalam menerapkan digitalisasi dakwah, diperlukan suatu perencanaan agar dapat berjalan dengan lancar. Perencanaan digitalisasi dakwah adalah proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis mengenai tindakan, program, media dakwah, personil dai, sasaran dakwah, dan materi dakwah yang akan dilakukan dalam pembuatan konten dakwah.<sup>20</sup> Beberapa tahapan dalam perencanaan digitalisasi dakwah, diantaranya sebagai berikut.

*Pertama*, penetapan tujuan. Penetapan tujuan berfungsi untuk memfokuskan sebuah kegiatan atau pelaksanaan yang dilakukan. Artinya,

---

<sup>20</sup> Lailatur Rofidah, "Urgensi Psikologi Massa Dalam Perencanaan Dakwah Di Youtube," *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Budaya* 12, no. 2 (2021): 105–113.

penerapan digitalisasi dakwah tidak akan berhenti dilakukan sampai tujuan yang diinginkan telah tercapai. Tujuan dari pelaksanaan digitalisasi dakwah di pondok ialah agar kegiatan pondok berjalan tetap berjalan di era pandemi, dan juga dapat memperluas jaringan penyebaran dakwah.<sup>21</sup>

*Kedua*, penyusunan program yang akan diterapkan. Program yang tepat dan berkualitas dapat menentukan keberhasilan dalam pelaksanaan digitalisasi dakwah.

“Program dakwah yang diadakan di era pandemi tidak jauh berbeda dengan dakwah yang dilakukan sebelumnya, seperti kajian kitab kuning, ceramah, khataman Al-Qur’an, kutipan nasihat dan kata kata mutiara dari para kyai. Dalam proses penyusunan program dakwah virtual ini, tentu para kyai beserta tim media sudah memetakan program program yang akan dibuat, seperti sasaran dakwah, kyai yang akan mengisi program tersebut, dan media digital apa yang akan digunakan dalam mempublikasikan program tersebut”.<sup>22</sup>

Hal yang paling utama dalam pemetaan program dakwah adalah penggunaan media digital. penentuan media digital berpengaruh terhadap program yang dibuat. Jika media digital yang digunakan adalah sosial media, maka pondok dapat mengupload konten berupa gambar, video, dan tulisan. Jika yang digunakan adalah aplikasi tatap muka, maka dapat digunakan sebagai sebuah acara ataupun kegiatan dengan metode virtual.

“Penyebaran dakwah islam oleh pondok menggunakan 3 macam media digital, yakni sosial media, website, dan aplikasi video komunikasi tatap muka, seperti zoom dan google meet. Pada sosial media, konten-konten yang diupload seputar tentang video dan desain poster. Adapun sasaran dakwah dari platform sosial media adalah orang-orang yang gemar menggunakan sosial media, seperti santri, alumni dan masyarakat umum yang berusia 10 – 50 tahun. Website resmi di internet digunakan untuk dakwah serta memberikan informasi terkait pondok pesantren, dan aplikasi zoom serta google

---

<sup>21</sup> Wawancara Kiai Rohmatul

<sup>22</sup> Wawancara Kiai Rohmatul

meet digunakan untuk mengadakan beberapa acara besar, seperti istighosah kubro, khataman Al-Qur'an, dan lain sebagainya".<sup>23</sup>

*Ketiga*, pembentukan tim media. Adapun bidang bidang yang terkait dalam tim media tersebut adalah bidang admin sosial media, bidang yang mengoperasikan kamera, dan bidang editing. Keempat, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan digitalisasi dakwah. Identifikasi tersebut berguna untuk memudahkan kiai dalam berdakwah serta tercapainya tujuan dakwah. Proses identifikasi dilakukan dengan melakukan rapat evaluasi terhadap program program yang telah terlaksana, dan mencatat setiap faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam terlaksananya dakwah virtual oleh pondok.

### **Penerapan Digitalisasi Dakwah**

Pondok Pesantren Darul Ulum yang menjadi salah satu Pesantren terbesar di Kabupaten Jombang yang memegang peranan penting dalam hal menyiarkan dakwah islam. Tanggung jawab moral masyarakat Indonesia menjadi pedoman penting bagi pondok tersebut untuk tetap menyiarkan dakwah islam dalam hal kondisi dan situasi apapun. Termasuk salah satunya adalah kondisi pandemi yang hingga sampai tahun 2022 ini masih belum juga usai. Dengan adanya pandemi, Pondok Pesantren Darul Ulum segera merespon situasi tersebut dan melakukan perubahan pada strategi dakwahnya, yaitu dengan memanfaatkan media digital sebagai media utama dalam berdakwah, atau yang biasa disebut dengan digitalisasi dakwah. Sesuai dengan apa yang diterangkan oleh kyai Azmi, pondok memanfaatkan 3 macam media digital sebagai media

---

<sup>23</sup> Ibid.,

dakwah. Pertama sosial media, Adapaun dalam penggunaannya, dibagi menjadi 4 platform, diantaranya adalah youtube, instagram, facebook, Tiktok, dan Twitter.

Youtube menjadi platform utama yang dimanfaatkan oleh pondok untuk berdakwah. Platform tersebut memiliki fungsi yang efisien dalam hal menyajikan sebuah tontonan. Adapun fitur yang disediakan dalam aplikasi youtube adalah dapat membagikan video dan melakukan live streaming dengan durasi waktu yang tidak terbatas, serta ukuran layar yang berbentuk landscape seolah membuat para penontonnya seperti melihat televisi. Oleh karenanya di dalam akun youtube Ponpes Darul'Ulum didominasi oleh konten pengajian.

Kegiatan pengajian tersebut dilakukan di dalam masjid dan di pendopo putih pondok dengan memasang berbagai alat yang dibutuhkan untuk keperluan shooting, seperti kamera, tripod, lighting, dan lain sebagainya. Penayangan kajian dilakukan secara live dengan membuka kolom komentar, sehingga para jamaah yang menyimak dapat berkomentar secara langsung.<sup>24</sup> Selain kajian kitab, di dalam akun youtube Ponpes Darul 'Ulum juga terdapat beberapa konten lainnya, seperti dokumentasi ceramah dari para kiai pada saat ada acara-acara besar, video profil pondok, dan sholawatan. Konten konten yang diunggah pada platform instagram, tidak jauh berbeda dengan platform facebook dan twitter. Perbedaannya hanya pada nama akun yang digunakan, pada platform instagram, Pondok Darul Ulum menggunakan nama Darul Ulum Official, sedangkan pada platform facebook dan twitter bernama Pondok Pesantren Darul 'Ulum. Konten yang diunggah adalah seputar info terkait pondok, seperti jadwal santri ujian akhir, pengumuman dan dokumentasi

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Harimas

acara-acara besar, pengumuman pendaftaran santri baru, dan lain sebagainya. Beberapa desain pamflet kata-kata bijak dari kiai dan cuplikan video ceramah kiai pada acara besar juga terdapat pada platform tersebut.

Akun instagram Darul Ulum Official telah terverifikasi oleh platform instagram, yaitu dengan adanya tanda centang biru yang terletak di sebelah nama akun instagram Darul Ulum Official, dan terlihat ketika membuka akun serta mencari akun tersebut pada kolom pencarian. Harimas menjelaskan bahwa target sasaran dakwah yang dituju dari konten yang berada di 3 sosial media tersebut ialah kaum milenial yang banyak menggunakan aplikasi diatas.

Pondok Pesantren Darul Ulum juga melebarkan sayapnya dengan menyiarkan konten dakwah pada platform tiktok. Platform tiktok merupakan platform yang spesial dan unik, karna di dalamnya terdapat video-video pendek beserta fasilitas editing yang lengkap dan menarik. Meskipun jumlah penggunanya masih sedikit dibanding Instagram, namun video tik tok selalu muncul di berbagai sosial media, seperti youtube, status whatsapp dan instagram. Terlebih lagi jika video tersebut termasuk dalam kategori fyp (*for your page*), sudah pasti akan cepat diketahui oleh banyak orang. Adanya beberapa tokoh keagamaan yang sudah mendahului untuk berdakwah pada platform tiktok, oleh karnanya Pondok Pesantren Darul Ulum melalui akun tiktok Darul Ulum Official, ikut terlibat dalam pembuatan konten dakwah pada platform tersebut. Pada akun Darul Ulum Official terdapat konten-konten dakwah seperti kumpulan doa dan dzikir yang disertai dengan lantunan sholawat, quotes dari kiai pada saat pengajian atau ceramah, dan beberapa dokumentasi kegiatan besar dari Ponpes Darul Ulum.

Beberapa acara besar Pondok Pesantren Darul ‘Ulum di era pandemi, memanfaatkan aplikasi *zoom* dan *googlemeet* sebagai media pertemuan jarak jauh. Artinya, acara tersebut dilakukan secara online, dengan adanya peserta dan pemateri atau pembicara yang berada dirumahnya masing masing. Adapun kegiatan-kegiatan besar yang dilakukan secara online ialah istighosah akbar, khataman qur’an disertai mauidhoh hasanah pada pertengahan bulan ramadhan, dan berbagai macam seminar. Pengumuman terkait pelaksanaan acara-acara tersebut tersiarkan melalui sosial media resmi dan juga website resmi Pondok Pesantren Darul Ulum. Pada website resmi pondok, hanya terdapat info seputar pondok dan dokumentasi acara acara besar yang berbentuk tulisan atau press release.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Digitalisasi Dakwah**

Pondok Pesantren Darul Ulum juga turut ikut serta untuk membantu dalam penanganan berita hoax dengan memberikan pendidikan keagamaan, terutama pendidikan ahlak dan adab dalam kegiatan sehari-hari. Hal tersebut dibuktikan dengan penyebaran konten konten dakwah Islam, seperti nasihat, dan video pengajian yang diunggah melalui media sosial.<sup>25</sup>

“Keuntungan dari dakwah menggunakan media digital adalah penggunaannya makin banyak, terutama pengguna sosial media, penyebarannya cepat dan lebih luas, oleh karnanya saya selalu dorong tim media untuk membuat konten yang kreatif, terutama pada platform Youtube, Instagram, dan Tiktok karna sudah banyak dikenal oleh orang banyak dan banyak penggunanya. Selain itu, para kyai juga telah sepakat untuk mendorong secara penuh terhadap penyebaran dakwah melalui sosial media, selain untuk menambah

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Prayogi.

citra kualitas nama pondok, juga untuk menyebarkan ilmu dan tuntunan yang baik kepada banyak orang”.<sup>26</sup>

Faktor pendukung diatas sesuai dengan pandangan Bambang Ma'arif. Menurutnya, sosial media sangat bermanfaat dalam penggunaannya sebagai media komunikasi dakwah. Alasannya adalah, pertama: mampu menembus batas ruang dan waktu dengan efektif. Kedua: pengguna internet yang selalu meningkat tiap waktunya. Ketiga: pakar ulama yang ada di balik media dakwah melalui internet, dapat memfokuskan diri dalam menyikapi wacana dan peristiwa yang ada di belakang. Keempat: dakwah melalui media digital menjadi bagian yang diganderungi masyarakat saat ini. Kelima: penyampaian dakwah melalui media digital dapat menjangkau para *mad'u* yang lebih luas.<sup>27</sup>

Meskipun sosial media sangat efektif dalam penggunaannya sebagai media dakwah, namun dalam pelaksanaannya tidaklah mudah. Ada beberapa hambatan yang terjadi saat melaksanakan dakwah menggunakan media sosial. Pertama, konten pengajian di akun Youtube Ponpes Darul Ulum masih sedikit dilihat oleh masyarakat. Berdasarkan hasil evaluasi dan analisis dari tim media pondok, diperoleh keterangan bahwa konten pengajian yang diupload pada tahun 2022 memiliki jumlah penonton yang hanya berkisar diantara 50 sampai 200 kali ditonton. Hal tersebut berbanding terbalik pada konten pengajian di tahun 2020 yang mempunyai jumlah penonton kisaran 300 sampai 1000 kali ditonton. Artinya, konten pengajian yang diupload mengalami penurunan jumlah penonton. Penyebab dari menurunnya jumlah tayangan penonton

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Kiai Azmi

<sup>27</sup> Munawara Munawara, Andre Rahmanto, and Ign. Agung Satyawan, "Pemanfaatan Media Digital Untuk Dakwah Pesantren Tebuireng," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 14, no. 1 (2020): 29–45.

dikarenakan isi materi yang disampaikan tidak mudah dipahami atau terlalu berat oleh banyak orang, terutama para alumni santri Darul ‘Ulum.

“Meskipun pengguna internet masih belum bisa secara menyeluruh digunakan oleh masyarakat Indonesia, tetapi kami yakin bahwa pemerintah akan mengatasi hal tersebut. insya allah jika permasalahan tersebut telah diatasi maka penyebaran dakwah dari pondok Darul Ulum akan dapat lebih luas dan diterima oleh seluruh masyarakat Indonesia”.<sup>28</sup>

Kemudian, kurangnya peralatan untuk membuat konten video dan wawasan tentang konten kreatif di media sosial. Dalam perkembangannya, Pondok Pesantren Darul Ulum telah mengimbangi program dakwah dengan kemajuan teknologi. Hal tersebut telah terlihat dengan beberapa postingan desain atau pamflet di Instagram. Lain halnya dengan konten video, Harimas menjelaskan bahwa kualitas konten video yang diunggah oleh pondok masih belum memadai dengan kreator konten video dakwah lainnya.

Beberapa potret hambatan di atas merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi oleh Pondok Pesantren Darul Ulum dalam berdakwah di media sosial. Oleh karenanya, Para kiai dan jajaran pondok harus menyiapkan solusi dalam menghadapi tantangan tersebut. Program evaluasi terhadap konten-konten yang diunggah harus dilakukan secara rutin agar dapat memberikan suguhan dakwah yang berkualitas, menarik, dan tentunya menyesuaikan dengan kebutuhan para jamaah.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwasanya Digitalisasi dakwah merupakan

---

<sup>28</sup> (Wawancara dengan Firstya, Wildan, dan Wafi, tanggal 10 Juni 2022)

strategi yang tepat digunakan oleh Pondok Pesantren, selain karena tuntutan pandemi yang melarang orang-orang untuk saling berkumpul, pelaksanaannya yang efektif dan efisien menjadi faktor pendukung penerapan digitalisasi dakwah. Demikian halnya dengan Pondok Pesantren Darul Ulum, Pondok tersebut menggunakan strategi digitalisasi dakwah dalam berdakwah di era pandemi. Program-program yang diadakan antara lain yaitu, mengupload konten dakwah di sosial media, *membranding* kegiatan dan informasi Pondok melalui website resmi, serta mengadakan kegiatan istighosah dan tahlil dengan menggunakan zoom atau google meet. Konten-konten yang diupload berupa video ceramah, video nasihat, poster dawuh kiai, dan lain sebagainya. Minimnya wawasan dan kurangnya peralatan yang berhubungan dengan pembuatan konten media digital menjadi kendala dalam pelaksanaan digitalisasi dakwah, oleh karenanya Pondok Pesantren Darul Ulum harus mempersiapkan beberapa perencanaan dalam penerapan digitalisasi dakwah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Asmar, Afidatul. “Ekspresi Keberagaman Online: Media Baru Dan Dakwah.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 1 (2020): 54–64.
- Aziz, Moh. Ali. “Buku Ilmu Dakwah.Pdf,” 2017.
- Damayanti, Eka, Rosdinaman Budi, Sumarni Susilawati, and Baso Syafruddin. “MENAKAR EKSISTENSI LEMBAGA PENDIDIKAN PESANTREN DI TENGAH PANDEMI COVID-19.” *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 10, no. 1 SE- (June 2021): 227–241.
- Dr. Abdul Syukur, M.Ag., and M.H.I Dr. Agus Hermanto. *Konten Dakwah Era Digital. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Vol. 7, 2021.
- Dr. Muhammad Qadaruddin Abdullah, M. Sos. I. *PENGANTAR ILMU DAKWAH. CV. Penerbi Qiara Media*, 2019.
- Indriani. “Kominfo : Hingga Juni Terdapat 850 Hoaks Terkait COVID-19.” *KOMINFO*.
- Kebudayaan, Kementerian Pendidikan. “Surat Keputusan Bersama Empat Menteri” (2021).
- Marzuki, Miftahuddin, and Mukhamad Murdiono. “Multicultural Education in Salaf Pesantren and Prevention of Religious Radicalism in Indonesia.” *Cakrawala Pendidikan* 39, no. 1 (2020): 12–25.
- Muklis. “Strategi Dakwah Al Bayanuni (Analisis Strategi Muhammad Abu Fatah Albayanuni Dalam Kitab Al Madkhal Ila Ilmi Dakwah).” *Islamic Communication Journal* 3, no. 1 (2018): 85.
- Munawara, Munawara, Andre Rahmanto, and Ign. Agung Satyawan. “Pemanfaatan Media Digital Untuk Dakwah Pesantren Tebuireng.” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 14, no. 1 (2020): 29–45.
- Mutrofin, Mutrofin. “Dakwah Melalui Youtube: Tantangan Da’i Di Era Digital.” *Jurnal Komunikasi Islam* 8, no. 2 (2018): 341–357.
- Naingolan, Yunita, M. Zaini, and Fareis Althalets. “Penggunaan Media Sosia Instagram Untuk Menunjang Peran Duta Wisata 2016-2017 Dalam Mempromosikan Pariwisata Kalimantan Timur.” *e-Journal Ilmu Komunikasi* 6, no. 3 (2018): 136–148.

- Riza, Muhammad Himmatur. "Digitalisasi Dakwah Sebagai Upaya Membangun Peradaban Baru Islam Di Masa Pandemi Covid-19." *Fastabiq : Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 45–61.
- Rofidah, Lailatur. "Urgensi Psikologi Massa Dalam Perencanaan Dakwah Di Youtube." *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Budaya* 12, no. 2 (2021): 105–113.
- Rustandi, L. Rudy. "Disrupsi Nilai Keagamaan Dan Komodifikasi Agama Di Era Digital." *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2020): 23–34.
- Suprima, Suprima, Muhamad Parhan, Abizar Khairulimam, Mita Nurfitriyani, and Salza Nabila Ababil. "Dakwah Di Masa Pandemi Covid-19: Eksistensi, Problematika Serta Solusi." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021): 85–96.
- Wibowo, A. "Digitalisasi Dakwah Di Media Sosial Berbasis Desain Komunikasi Visual." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 02, no. 02 (2020): 179–198.